

MENEMUKAN JATI DIRI DAN MENEMPATKANNYA PADA POSISINYA YANG TEPAT

(Suatu Pengantar Menuju Ilmu Tasawuf)

Oleh Drs. H. Muhammadiyah Djakfar

Penulis adalah Dosen Tetap STAIN Malang dan Dewan Kiai STAIN Malang

I. Pendahuluan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ فِيمَا آتَاكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَإَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبِغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُبِغِ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (keni'matan) duniawi. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.s. 28 Al Qashash : 77).

Orang-orang yang menginginkan kebahagiaan akhirat, lalu menempuh jalannya, tidak kurang dari enam macam posisi yaitu : orang yang tekun beribadah, atau 'alim (ilmuwan), atau pelajar (mahasiswa) atau pejabat, atau pengusaha, atau orang yang semata-mata menekuni tauhid. Untuk jelanya adalah sebagai berikut :

1. Al 'abid (orang yang semata-mata menekuni ibadah kepada Allah ia tidak mempunyai pekerjaan tetap lainnya; sehingga kalau dia meninggalkan ibadah, maka ia merasa kesal malas; maka yang terbaik bagi orang yang semacam ini ialah : mengisi sebagian besar waktunya, dan

aktif dalam majelis dzikir, sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari abi Hurairah r.a. :

إذا أمرتم برباطي الجنة فارتعوا • فقيل : يا رسول الله وما رباط الجنة
قال : " حلق الذكر " • (رواه الترمذی)

Artinya : Apabila kamu lewat ditaman syurga, hendaklah kamu meni'matinya, Sahabat bertanya : Ya Rasulullah, apakah taman surga itu ??? Beliau bersabda : "lingkaran orang-orang yang berdzikir" (H.R. Turmudzi)

2. Al 'Alim, (ulama, ilmuwan, cendekiawan, kyai dsb.) yaitu : orang-orang yang ilmunya dibutuhkan orang banyak, baik berupa fatwa, ceramah, pengajaran atau berupa karangan. Apabila ia mengisi waktu-waktunya itu dengan hal tersebut, maka ia lebih afdal setelah ibadah fardhu dan rawatibnya.

Jika ia maksudkan dalam mengajar itu untuk membantunya menempuh jalan menuju akhirat. Sedangkan ilmu yang utama adalah ilmu yang mendorong kita kepada ibadah dan merangsang manusia mencintai akhirat dan menambah zuhud dari dunia. Bukan ilmu yang selalu mendorong manusia mengumpulkan harta-benda, mencari pangkat dan kedudukan.

3. Muta'allim, pelajar dan mahasiswa; yaitu :

orang-orang yang mencari ilmu karena Allah. Kesibukan orang itu dengan belajar, lebih afdal dari kesibukannya berzikir dan nawafil mutlak, meskipun ia tidak pantas meninggalkan sama sekali wirid dan dzikir itu dalam setiap hari, karena itu dapat membantunya mempermudah mencapai cita-citanya insyaa Allah. Bahkan jika dia dari golongan awam, maka kehadirannya di majelis ta'lim dan irsyad, lebih afdal daripada kesibukannya melakukan wirid.

Berkata Ka'Bul Ahbar (seorang cendekiawan Tabi'in):

لأن شرب ميسر العلماء بعد الفاس لا تلتزم عليه حتى يتركها، كذا في إمارته وكرهه

Artinya : *Seandainya pahala majelis ta'lim itu nampak pada manusia maka mereka saling memperebutkannya, hingga para penguasa rela meninggalkan kekuasaannya dan pedagang dipasar rela meninggalkan dagangannya.*

Berkata Umar bin Khattan r.a. :

إن الرجل ليخرج من منزله وعليه من الذنوب شأنها ما تها، فإذا سمع العالم وذاه واسترجع رده عن ذنوبه أفرز إلى منزله وجعل عليه من الذنوب شيء، نظر تشارتها بطن العلماء، فإن الله عز وجل لم يخلق على وجه الأثر تربة أكرم من مجلس العلماء.

Artinya : *Sesungguhnya seorang keluar dari rumahnya dengan memikul dosa sebesar gunung "Tibamah", lalu ia mendengar pengajaran seorang Alim (kyai), lalu timbul rasa takut baginya, kemudian ia sadar bahwa dia adalah milik Allah dan kembali kepadanya, kemudian ia berhenti dari segala perbuatan dosanya, maka ia kembali kerumahnya tanpa dosa sedikitpun. Oleh sebab itulah maka tetaplal kalian mengikuti majelis ta'lim (pengajian), karena sesungguhnya Allah tidak menciptakan*

sebidang tanah dimuka bumi ini yang lebih mulia daripada majelis ilmu (tempat pengajian agama).

'Atha bin Rabah r.a. (seorang Tabi'in) berkata :

ضرر مجلس العلم يكفر سبعين مجلسا من مجالس اللغو واللعب

Artinya : *Mengikuti majelis ilmu (pengajian ilmu agama) menghapuskan dosa tujuh puluh tempat sia-sia (diskotik, dan tempat-tempat maksiat lainnya. Ringkasnya, tidaklah terungkap suatu simpul tentang kecintaan dunia dari hati oleh suatu ungkapan nasebat dari seorang yang baik budi-pekerti dan tingkah lakunya, itu lebih bermanfaat dan utama daripada rakyat yang tidak terbitung jumlahnya yang masih penuh dengan kecintaan dunia.*

4. Muhtarif, orang-orang yang membutuhkan usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, keluarganya, orang semacam ini tidak boleh menyia-nyiakan keluarganya karena waktunya tersita oleh ibadah; tetapi wiridnya (dzikirnya) dapat ia lakukan, sementara bekerja di pabrik, atau mendatangi pasarnya, dan kesibukannya berusaha; akan tetapi ia tidak boleh melalaikan dzikirnya dengan hatinya sementara bekerja di pabriknya, bahkan ia rajin melakukan tasbih, tahmid, takbir, zikir-zikir lainnya dan membaca Al Qur'an, karena semuanya itu dapat dilakukan bersama dalam kesibukan kerja, jangan dilalaikan. Manakala selesai dari pekerjaannya, sharusnya ia kembali beribadah.

5. Al Wali (pejabat-pejabat) dari yang tertinggi hingga yang paling bawah. Dan stiap pemimpin-pemimpin yang mengurus kepentingan umat Islam, maka dengan melaksanakan tugasnya untuk kepen-

tingan kaum Muslimin dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan tuntutan syara', dan karena Allah semata, lebih afdal daripada kesibukannya dengan berbagai macam wiridnya. Seharusnya ia sibuk untuk mengurus kepentingan umat disiang hari, dan mencukupi shalat wajib saja dan rawatibnya, sedang wiridnya ia laksanakan pada malam hari.

6. Al Muwahhid, yaitu orang-orang yang memusatkan semata segala pikiran dan perhatiannya kepada Allah Yang Maha Esa, sehingga setiap saat, perhatiannya hanya satu, ia tidak mencintai kecuali Allah dan ia tidak takut selain daripada-Nya, serta tidak mengharapkan datangnya rizki selain-Nya.

Barangsiapa telah mencapai drajat ini, ia tidak perlu lagi melakukan berbagai macam wirid, ia mencukupkan wiridnya sesudah ibadah fardhu dan rawatibnya, satu saja, yaitu : kehadiran hatinya bersama dengan Allah dalam segala halnya; tiada lagi hal lain terlintas dalam hatinya, dan tiada lagi mengetuk pendengarannya, maupun pandangannya, kecuali yang bermuatan 'ibrah.

Inilah merupakan puncak drajat para shiddikin, dan tiada yang dapat sampai kepadanya, kecuali sesudah tertib wiridnya dan berkesinambungan padanya. Tidak pantas sama sekali seorang yang menginginkannya mengakui martabat ini pada dirinya, lalu menjadi malas ibadahnya; Sesungguhnya tanda-tanda yang mencapai martabat ini tidak terlintas dalam hatinya suatu was-was, dan tidak terbayang suatu maksiat didalam hatinya, serta tidak akan dikejutkan oleh kegoncangan situasi bagaimanapun.

Perlu anda ketahui bahwasannya amal saleh itu, mempunyai manfaat besar dalam memperbaiki hati, dan meneranginya; tetapi

tidak akan tampak buahnya dalam hati, kecuali dengan tetap berkesinambungan. Barangsiapa membiasakan diri melakukan suatu amal-ibadah, lalu ia berhenti daripadanya, maka ia adalah tanda kurukan. Oleh sebab itu, para Arbabul Qulub mengatakan : Barang siapa telah biasa melakukan suatu ibadah kepada Allah, lalu ia tinggalkannya karena bosan, maka ia mendapat kutukan dari Allah. Oleh sebab itu Rasulullah saw. bersabda :

أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل . (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *Amal yang paling dicintai Allah ialah yang tetap dilakukan sekalipun tidak banyak jumlahnya.* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kencangkanlah ikat pinggang anda, ringankanlah tanganmu melakukan dan memelihara perbuatan-perbuatan kebajikan, karena sesungguhnya orang yang selalu memelihara yang demikian itu, akan mendapatkan kemanisan iman, dan meresap secara sempurna iman dalam hatinya. Manakala seorang hamba telah mencapai martabat ini, maka hilangkanlah daripadanya syubhat dan rasa ragu dalam hatinya, sehingga menjadilah ibadah itu baginya suatu kelazatan hebat, sehingga ia mengutamakan ibadah daripada memperoleh kepentingan duniawi. Pada waktu itulah masuknya iman dalam hati, sebagaimana mauknya air sejuk ditenggorokkan dikala sangat haus diwaktu suhu panas, sehingga tiada rasa capek dalam ibadah, karena merasakan lezatnya ketaatan, bahkan ketaatan itu tetap menjadi makanan lezat dalam hatinya, kegembiraan, dan rasa bahagia baginya, kenikmatan bagi ruhnya dengan kelezatan yang angkat besar dibanding dengan kelezatan jasmani.

II. Bahaya dan Akibat Perbuatan Dosa;

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bahaya dosa terhadap hati, sama bahayanya racun terhadap jasmani dalam berbagai jenis dan tingkatan bahayanya. Tiada suatu kejahatan didunia dan diakhirat kecuali disebabkan oleh dosa-dosa dan berbagai ma'siat. Pengaruh buruk ma'siat terhadap hati dan badan didunia maupun di akhirat, cukup mengerikan hanya Allah yang Maha Tahu. Dapat kita sebutkan diantaranya yaitu :

1. Tidak mendapat bagian dari ilmu yang bermanfaat, karena ilmu itu adalah cahaya yang dipancarkan Allah dalam hati; sedangkan ma'siat memadamkan cahaya itu jika telah ada, atau menjadi penghalang antaranya dengan hati, jika belum ada;
2. Suatu perasaan bengis dialami orang yang berma'siat, sehingga ia selalu merasa terusik mendekati kepada Allah, perasaan liar yang tiada taranya;
3. Selalu menemukan kesulitan dalam menghadapi suatu perbuatan yang baik, sehingga setiap menghadapi suatu pintu kebaikan selalu menemukannya tertutup, atau sulit sekali baginya;
4. Ia merasakan suatu kegelapan dalam hatinya, seperti merasakan kegelapan malam; setiap meningkatnya kegelapan itu, bertambah pula kebingungannya dan nampak sekali pada wajahnya, yang dapat dilihat oleh ahlul bashair;
5. Melemahkan hati dan badan, sehingga berasa berat melakukan ibadah, sehingga umurnya berlalu dengan sia-sia;
6. Bahsawannya ma'siat itu mengakibatkan kehinaan, merusak akal, karena akal itu juga merupakan suatu cahaya, yang akan padam oleh ma'siat;
7. Ma'siat itu menghancurkan ni'mat, dan menimbulkan kemiskinan; suatu ni'mat pada seorang hamba tidak akan lenyap kecuali karena suatu dosa, dan tidak akan

datang suatu kutukan Allah, kecuali dengan dosa, sebagaimana firman-Nya di dalam Al Qur'an :

وَمَا آصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah mema'afkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)* (Q.s. 42 As Syura : 30)

Demikian juga dalam firman-Nya:

وَلَوْ يُرِيدُ اللَّهُ الْفِتْنَةَ لِلنَّاسِ لَمَا أَكْسَبُوا مَاتَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فِإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٥٥﴾

Artinya : *Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi makhluk yang melatapun, akan tetapi Allah menanggungkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha melihat keadaan hamba-hamba-Nya.* (Q.s. 5 Fathir : 45)

DAFTAR PUSTAKA :

1. Tanwirul Qulub oleh Syekh Muh. Amin Al Kurdy; Darul Fikri Baerut;
2. Ihya Ulumiddin oleh Imam Abu Hamid Muhammad Al Gazali, Maktabah Tijariah Kubra, Mesir;
3. Iqazul Himam fi Syarhil Hikam, oleh Ibnu Atha As Sakandary, Darul Fikri, Baerut;
4. Qutul Qulubm Syekh Abu Thalib Al Makky, Darul Fikri, Baerut.
5. Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama R.I. Jakarta,